

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan muda mengalami perubahan yang tinggi di tahun awal pernikahan mereka (Mcnulty et al., 2014). Tahun awal pernikahan pada pasangan muda rentan mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut terkait dengan keadaan diri pribadi, hubungan sosial dengan masyarakat, ekonomi dan keuangan, pekerjaan, agama, nilai dan norma, keadaan dalam keluarga dan hubungan seksual (Andriani et al., 2018). Hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan stress pada pasangan muda karena banyaknya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sumber stress keluarga pada umumnya meliputi peristiwa yang sangat menekan secara terus-menerus, beberapa masalah dalam hubungan, kesepian, dan kekhawatiran akan finansial (Maryam, 2016). Stress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kejadian atau situasi yang dihadapi keluarga, sumber daya yang dimiliki keluarga, dan persepsi keluarga terhadap kejadian (Novita, 2014). Penelitian yang menjelaskan tentang faktor yang berhubungan dengan stress keluarga pada pasangan muda berdasarkan teori stress keluarga belum ditemukan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) Kabupaten Pati menjadi urutan yang masih tinggi terjadinya angka perceraian yaitu 2.903 atau sekitar 20% dari total 11.458 pernikahan di Kabupaten Pati. Kehidupan sebuah keluarga di era globalisasi saat ini tidak terlepas dari berbagai macam masalah serta sumber konflik lainnya yang menyebabkan timbulnya stress dalam keluarga. Prevalensi stress yang dirasakan pernikahan berasal dari stress eksternal dari gangguan

sehari-hari dan stress internal rata-rata sebesar 72,26% dalam kategori rendah (Elvika & Pudjiati, 2019). Hasil penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa lebih banyak responden mengalami stress dalam pernikahan, dengan stress skala berat sampai sangat berat mencapai lebih dari 8% dari 104 pasangan. Hasil penelitian (Buck & Neff, 2012) juga menunjukkan bahwa hari-hari pada pasangan muda melaporkan tingkat stress rendah hingga sedang dan para istri menunjukkan stress yang lebih besar.

Pasangan yang mengalami stress menunjukkan perilaku yang negatif dalam hubungan, komunikasi negatif termasuk permusuhan, dominasi dan interogasi, hal tersebut dapat merusak hubungan (Williamson et al., 2013). Kemampuan fungsional keluarga yang lemah, salah satunya akan membawa dampak permasalahan dalam keluarga baru menikah. Hasil penelitian (Bodenmann & Randall, 2020) menunjukkan bahwa stress keluarga memiliki dampak negatif dengan kesehatan yang dapat merusak kualitas tidur, disfungsi seksual, dan penyakit kardiovaskular. Dampak dalam jangka panjang perubahan fungsi hubungan berkaitan dengan peningkatan tingkat pemutusan hubungan dan perceraian. Stres dari gangguan keseharian baik eksternal maupun internal juga dapat berdampak pada *psychological well being* pasangan (Falconier, dkk., 2015)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasangan muda di 4 Kelurahan yang ada di Kecamatan Sukolilo pada bulan Maret 2021, 7 wanita dan 5 laki-laki mengalami stress dalam pernikahan. 7 wanita dan 5 laki-laki rata-rata mengatakan merasa terganggu karena beradaptasi dengan kehidupan yang baru karena perbedaan perilaku yang ditunjukkan pasangan dari sebelumnya, selain itu mengatakan bahwa mereka memiliki perasaan takut dan khawatir apabila sulit

mendapatkan keturunan, muncul pikiran negatif (cerai), dan suasana hati yang berubah dan mudah marah, sedangkan akibat dari stress dalam keluarga terdapat 2 pasangan mengatakan mengalami kualitas penurunan hubungan dan meningkatnya masalah yang bertambah serius dalam keluarga.

Masa perkembangan keluarga pada tahap baru menikah dikenal sebagai masa transisi dan adaptasi perubahan yang terjadi akibat perbedaan budaya yang dibawa masing-masing individu (Rauer & Volling, 2013). Pasangan yang mampu menyesuaikan pernikahan dengan baik maka akan memiliki *psychological well being* yang baik (Wulansari & Jenny, 2019). Pasangan baru menikah yang tidak mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan situasi baru beresiko menimbulkan stress. Pola komunikasi negatif di tahun awal pernikahan memprediksi ketidakstabilan dalam pernikahan bagi kedua pasangan (Williamson et al., 2013). Ketika pola komunikasi negatif berlanjut, persepsi masalah perkawinan dan konflik meningkat menyebabkan penurunan keintiman dan kerentanan, penurunan kepuasan, dan ketidakstabilan pernikahan (Wikle et al., 2020). Konflik dalam pernikahan biasa terjadi dan tidak dapat dihindari. Berbagai aspek pernikahan dan dinamika keluarga adalah potensi sumber perselisihan.

Teori stress keluarga menjelaskan mengenai sebuah krisis timbul karena beberapa sumber dan strategi adaptif tidak secara efektif mengatasi beberapa ancaman stressor, sehingga keluarga tidak dapat terampil dalam memecahkan masalah dan keluarga menjadi kurang bermanfaat (Robins, 2001). Ada tiga faktor yang terlibat, yang pertama yaitu stressor keluarga meliputi masalah dalam keluarga, tanggung jawab dan ketegangan dalam pernikahan, seksualitas, keuangan dan bisnis, pekerjaan, kehilangan, tranmisi dalam keluarga. Faktor

kedua yang mempengaruhi hasil akhir krisis atau bukan krisis adalah sumber koping meliputi dukungan keluarga dan dukungan sosial, yang ketiga adalah persepsi stressor meliputi penilaian kembali makna krisis. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stress keluarga pada pasangan muda diharapkan dapat menjadi acuan untuk menemukan solusi yang dapat membantu mengatasi stress keluarga yang timbul pada pasangan muda.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan stress keluarga pada pasangan muda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan stress keluarga pada pasangan muda.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan stressor keluarga dengan stress keluarga pada pasangan muda
2. Menganalisis hubungan sumber koping dengan stress keluarga pada pasangan muda
3. Menganalisis hubungan persepsi terhadap stressor dengan stress keluarga pada pasangan muda

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas dan keperawatan

keluarga mengenai faktor yang berhubungan dengan stress keluarga pada pasangan muda.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyuluhan yang efektif oleh perawat maternitas terkait faktor yang mempengaruhi stress keluarga pada pasangan muda.

2. Bagi pasangan muda

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan stress keluarga pada pasangan muda.